

**STRUKTUR SEMANTIK VERBA *NJUPUK* 'MENGAMBIL' DALAM BAHASA JAWA: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI**  
**(Semantic Structure of Javanese Verb *Njupuk* 'To Take':**  
**Natural Semantics Metalanguage Analysis)**

**Asrorur Rahim, Nurhayati, & Catur Kepirianto**

**Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro**  
**Jl. Dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Indonesia**  
**Pos-el: asrorurrahim@gmail.com**

(Diterima: 1 April 2024; Direvisi: 30 September 2024; Disetujui: 11 Oktober 2024)

**Abstract**

*The study of the Javanese verb *njupuk* 'take' presents an intriguing exploration. This verb's usage is intricately influenced by various factors such as the instrument, the object taken, the manner of usage, and the resultant effects, all of which dictate the lexicon selection. Employing a qualitative descriptive approach, this research aims to elucidate the semantic framework of the verb *njupuk* 'take' in Javanese, utilizing the Natural Semantic Metalanguage (NSM) framework pioneered by Wierzbicka (1996). Data collection involved observations, interviews with Javanese speakers, and references to the Javanese Bausastra dictionary. The analysis proceeded through four sequential steps: identifying the fundamental meaning, exploring semantic derivations, discerning polysemy, and explicating meanings through paraphrasing. The findings unveil 16 lexicons for *njupuk* 'take' in Javanese, encompassing terms like *njupuk*, *nyomot*, *ngrogoh*, *njumput*, *nyopet*, *shoplifting*, *metil*, *ngrampok*, *ndudut*, *nyukil*, *nyerok*, *nyiduk*, *nyenggek*, *ngeruk*, *ngangsu*, and *nyuplik*. These lexicons are further categorized into two groups based on the method and instrument employed.*

**Keywords:** *semantics structure, natural semantic metalanguage, verb to take, Javanese language*

**Abstrak**

*Penelitian tentang verba Jawa *njupuk* 'mengambil' merupakan eksplorasi menarik. Penggunaan verba ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti instrumen, objek yang diambil, cara penggunaan, dan efek yang dihasilkan, yang semuanya memengaruhi pemilihan leksikon. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur semantik dari verba *njupuk* dalam bahasa Jawa, menggunakan pendekatan Natural Semantic Metalanguage (NSM) yang diperkenalkan oleh Wierzbicka (1996). Sumber data diperoleh dari observasi, wawancara dengan penutur bahasa Jawa, dan referensi kamus Bausastra Jawa. Analisis dilakukan melalui empat langkah berurutan: mengidentifikasi makna dasar, mengeksplorasi derivasi semantik, memahami polisemi, dan menjelaskan makna melalui parafrase. Hasil penelitian mengungkapkan 16 leksikon untuk *njupuk* dalam bahasa Jawa, mencakup istilah seperti *njupuk*, *nyomot*, *ngrogoh*, *njumput*, *nyopet*, *shoplifting*, *metil*, *ngrampok*, *ndudut*, *nyukil*, *nyerok*, *nyiduk*, *nyenggek*, *ngeruk*, *ngangsu*, dan *nyuplik*. Leksikon ini dikelompokkan lebih lanjut menjadi dua kelompok berdasarkan metode dan instrumen yang digunakan.*

**Kata-kata kunci:** *struktur semantik, metabahasa semantik alami, verba mengambil, bahasa Jawa*

DOI: 10.26499/jk.v20i2.7300

**How to cite:** Rahim, A., Nurhayati, & Kepirianto, C. (2024). Struktur semantik verba *njupuk* 'Mengambil' dalam bahasa Jawa: Kajian metabahasa semantik alami. *Kandai*, 20(2), 246-258 (DOI: 10.26499/jk.v20i2.7300)

## PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki berbagai leksikon yang menarik dan variatif, seperti yang ditemukan di dalam bahasa Jawa. Keanekaragaman kosakata dalam bahasa Jawa dalam mengekspresikan suatu aktivitas tertentu adalah salah satu elemen penelitian ini yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, contohnya adalah pada kata kerja 'jatuh' dalam bahasa Jawa, yaitu pada variasi *kejedak* dan *kejlungup*, dua variasi leksikon yang menunjukkan bahwa aktivitas jatuh dipertimbangkan dari posisi jatuh. Mengacu pada latar belakang tersebut, objek penelitian bahasa Jawa menjadi kajian penelitian yang menarik khususnya penelitian pada sebuah verba yang memiliki jumlah keanggotaan yang banyak untuk mengekspresikan sesuatu, seperti juga pada verba *njupuk* 'mengambil'. Jika dikaji melalui pendekatan kajian *Natural Semantic Metalanguage* atau Metabahasa Semantik Alami (MSA) akan sangat menarik untuk mengungkap keanggotaan dan bentuk variatif dari verba *njupuk* 'mengambil'. Dalam bahasa Jawa, tipe verba ini memiliki banyak keanggotaan; misalnya *nyomot* 'mengambil secara spontan', *njumpuk* 'mengambil sesuatu dengan ujung jari tangan', *ngrogoh* 'mengambil sesuatu di tempat sempit' dan lain sebagainya. Di samping itu, dalam bahasa Jawa, verba *njupuk* yang berarti 'mengambil' juga menunjukkan kesamaan makna, tetapi dengan nuansa semantis yang beragam. Sebagai contoh, situasi berikut menggambarkan hal tersebut.

- (1) *Riki nyomot jajane kancane*  
3TG mengambil OBJ teman POS  
'Riki mengambil jajan temannya'
- (2) *Udin nyiduk lengo*  
3TG mengambil OBJ  
'Udin mengambil minyak'  
Verba *njupuk* 'mengambil' memiliki anggota yang dapat

dikelompokkan ke dalam kategori atau subkategori sesuai dengan klasifikasi ciri semantisnya. Seperti halnya pada kalimat (1) verba *njupuk* yang tanpa menggunakan alat atau hanya menggunakan tangan seperti pada *nyomot*, *ngrogoh*, *njumpuk*, dan lain sebagainya, serta verba *njupuk* seperti pada kalimat (2) yang berarti menggunakan alat, yaitu pada verba *nyiduk*. Leksikon yang lain adalah *ngangsu*, *nyiduk*, *nyonggek*, dan, lain sebagainya. Selanjutnya, dalam konteks bahasa Jawa, anggota verba *njupuk* 'mengambil' menunjukkan variasi dalam properti semantisnya, meskipun mereka tetap berada dalam ranah makna yang serupa, hal inilah yang menjadi keunikan dan fenomena ini menarik untuk diteliti karena verba *njupuk* 'mengambil' memiliki variasi yang unik dan aktivitas mengambil di dalam bahasa Jawa bisa dipertimbangkan dari alat dan cara mengambil sesuatu.

Melalui penelitian ini akan dideskripsikan terkait fenomena penggunaan varian tertentu, yaitu dalam verba tindakan *njupuk* 'mengambil' di dalam bahasa Jawa yang mempunyai banyak bentuk variasi yang menarik untuk diteliti melalui teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Teori MSA telah dikembangkan untuk menganalisis atau menafsirkan perbedaan makna yang halus, yang sebelumnya sulit bahkan tidak mungkin untuk dijelaskan (Goddard, 2002). Misalnya, verba seperti *nyomot* dan *ngutil* memiliki perbedaan makna yang sangat halus sehingga dianggap sinonim karena teori-teori semantik sebelumnya kesulitan menggambarkan perbedaan antara keduanya.

Kajian metabahasa semantik alami sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, pertama adalah penelitian dari Widani (2017) yang meneliti verba mengambil dalam bahasa Bali. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa berbagai leksikon yang menggambarkan tindakan 'mengambil' dapat ditemukan dalam bahasa Jawa, seperti *nguntil/ngalamit*, *nyambrèt*, *ngarampok*, *nyopèt*, *ngarebut*, *nyèndok*, *ngotèk*, *nimba*, *ngalap*, *nuduk*, *nyurud*, *nyuang*, dan *nyemak/ngambil*. Sebagai tambahan, penelitian oleh Rehana dan Mulyadi (2016) membahas struktur semantis dari verba 'ambil' pada bahasa Aceh. Temuan mereka menunjukkan bahwa struktur semantis dari verba tersebut terdiri atas komponen 'pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada sesuatu/seseorang', 'karena ini, Y berpindah ke X', 'X menginginkan ini', serta 'X melakukan sesuatu seperti ini'.

Ketiga, Rahardian (2021) melakukan penelitian terkait aktivitas gigi dalam bahasa Jawa dengan pendekatan Metabahasa Semantik Alami. Temuan dari penelitian ini mencakup 23 leksikon yang menggambarkan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan gigi dalam bahasa Jawa. Keempat, penelitian dari Huda, dkk. (2023) yang meneliti tentang verba mencuci dalam bahasa Jawa. Hasilnya menunjukkan terdapat 11 leksikon sebagai ekspresi mencuci di dalam bahasa Jawa seperti *kemu*, *mususi*, *sibin*, dan lain sebagainya. Penelitian kelima, yang dilakukan oleh Zuindra dan Mulyadi (2020) dengan judul "Verba Emosi *Seneng* dalam Bahasa Jawa: Kajian Semantik", menunjukkan bahwa verba emosi *seneng* memiliki makna yang serupa dengan kata-kata seperti *ngugemi*, *surah*, *bungah*, serta *marem*. Selanjutnya, penelitian dengan objek bahasa Jawa juga dilakukan oleh Syifa dan Subiyanto (2022) yang meneliti tentang struktur semantis verba memotong dalam bahasa Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 12 leksikon dalam bahasa Jawa yang merujuk pada tindakan 'memotong' dengan makna yang mirip, antara lain *nggunting*, *nyuwek*, *nyacah*, *ngrajang*,

*mbabat*, *negor*, *nggraji*, *nugel*, *nguliti*, *mbeleh*, *nyunati*, dan *nyukur*. Terakhir, penelitian MSA juga pernah dilakukan oleh Ana dan Konisi (2022) dengan judul Makna "Verba Memasak" dalam Bahasa Muna: Metabahasa Semantik Alami. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kata kerja memasak pada bahasa Muna dapat diklasifikasikan berdasarkan cara makanan dimasak dan objek yang dimasak. Apa yang akan dimasak serta komponen (api, api, minyak, atau asap) yang digunakan untuk memasak menentukan kata kerja. Penelitian yang berkaitan dengan kajian MSA juga dilakukan oleh Tambupolon, dkk. (2023) yang mengkaji tentang verba marah dan turunannya dalam bahasa Batak Toba. Hasil penelitian ini adalah verba marah dan turunannya terdiri atas tiga kategorisasi. Predikat mental dalam penelitian ini, yaitu pikir, tahu, ingin, rasa, lihat, dan dengar. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sigiro, dkk. (2024) yang meneliti verba penglihatan pada bahasa Batak Toba dengan pendekatan MSA. Temuan penelitian ini adalah verba penglihatan pada bahasa Batak Toba terbagi dalam empat kategori sementara verba tersebut dibentuk oleh empat polisemi, yakni melihat dan memikirkan, melihat dan merasakan, melihat dan mengetahui, melihat dan mengatakan. Argumen terdiri atas dua peran umum, yaitu aktor dan penderita.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, serta kebaruan penelitian, terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian pada verba *njupuk* 'mengambil' dalam bahasa Jawa yang belum pernah diteliti dan belum ada yang memfokuskan pada kategorisasi verba *njupuk* 'mengambil' dari segi instrumen dan kecaraannya. Berdasarkan penelitian sebelumnya, analisis struktur dan peran semantis verba '*njupuk*' dalam bahasa Jawa menjadi fokus menarik

untuk dieksplorasi dalam kajian metabahasa semantik alami. Verba 'njupuk' ini melibatkan aktivitas fisik yang kompleks, termasuk motivasi yang umumnya dipahami, cara pengambilan, objek yang diambil, alat yang digunakan, serta hasil yang diharapkan.

Oleh karena itu, urgensi dari penelitian ini adalah mengungkap pemahaman kebahasaan yang mendalam khususnya relasi antara bahasa dan budaya, verba *mengambil* memiliki banyak variasi tergantung pada alat yang digunakan, konteks dan objek yang diambil serta cara pengambilan. Kompleksitas tersebut memahami nuansa semantis yang terdapat dalam bahasa Jawa sehingga penelitian ini memberikan kontribusi untuk pengembangan linguistik dalam hal ini adalah ranah kajian semantik. Melalui kajian Metabahasa Semantik Alami, penelitian ini penting untuk memahami perbedaan makna-makna yang halus yang perlu dipahami secara universal. Selain itu, kajian ini penting untuk pelestarian bahasa daerah dan pengetahuan tentang struktur semantis khususnya dalam leksikon verba *mengambil* dalam bahasa Jawa.

Melalui penelitian ini, tujuannya adalah mengungkap kompleksitas dan kekayaan makna yang terkandung dalam penggunaan verba *njupuk* 'mengambil' dalam bahasa Jawa, serta memahami perbedaan yang melekat pada leksikon-leksikon yang digunakan dalam verba ini. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman tentang struktur dan semantik verba terutama dalam verba *njupuk* 'mengambil' dalam konteks budaya dan linguistik khususnya dalam bahasa Jawa dan memberikan sumbangsih kajian dalam bidang mikrolinguistik.

## LANDASAN TEORI

Dalam penggunaannya, teori MSA bertujuan untuk menjelaskan dan menemukan makna yang universal, yang dapat ditemukan dalam setiap bahasa dengan representasi yang berbeda. Konsep universal ini terwujud melalui serangkaian makna yang tidak dapat diuraikan lebih lanjut, yang disebut sebagai inti makna atau makna primitif (Goddard, 2002) (Wierzbicka, 1996). Makna ini juga dikenal sebagai makna asali (*semantic primitives*) (Mulyadi, 2010).

Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) diadopsi sebagai alat analisis yang menekankan pada hasil analisis makna yang memadai melalui penggunaan teknik eksplikasi yang efektif. Pendekatan ini, diprakarsai oleh Wierzbicka (1996), menekankan pentingnya makna asali sebagai titik awal dalam analisis. Aristoteles menggarisbawahi peran penting makna asali dalam memahami definisi sebuah kata (Wierzbicka, 1996: 10). Goddard (1996: 2) menegaskan bahwa MSA memungkinkan analisis yang jelas, langsung, dan tanpa ambigu. Teori MSA juga menyediakan kerangka konseptual yang mendukung analisis data melalui konsep-konsep seperti sintaksis makna universal (*universal syntax*), polisemi takkomposisi (*non-compositional polysemy*), makna asali (*semantic prime/semantic primitive*).

Teori MSA telah dirancang untuk menjelaskan makna, baik itu makna leksikal maupun gramatikal, dan dapat diterapkan dalam konteks verba *njupuk* 'mengambil' dalam bahasa Jawa. Dalam teori ini, proses penjelasan makna dilakukan melalui penggunaan metabahasa yang berasal dari bahasa alamiah sehingga dapat dipahami oleh semua penutur asli. (Wierzbicka, 1996: 10)

Langkah awal dalam penelitian MSA adalah melakukan analisis terhadap makna asali. Makna asali ini merujuk pada sekumpulan makna yang tetap dan melekat pada manusia sejak lahir. Meskipun budaya atau zaman berubah, makna asali ini cenderung tetap konsisten. Dalam analisis makna, makna asali dijadikan sebagai acuan atau standar. Metabahasa Semantik Alami (MSA) mempelajari komponen-komponen terkecil dari setiap bahasa, yang terdiri atas 66 semantik primer dan lebih dari 50 molekul semantik yang bersifat universal (Goddard & Wierzbicka, 2014) (Goddard, 2012). Dalam Metabahasa Semantik Alami (MSA), terdapat konsep dasar lain yang dikenal sebagai polisemi. Polisemi mengacu pada keadaan di mana satu leksikon memiliki dua makna asali yang berbeda. Kedua makna ini tidak saling berkaitan secara langsung karena setiap leksikon memiliki struktur gramatika yang unik. Selain itu, Goddard juga menjelaskan tentang dua jenis hubungan nonkomposisi yang signifikan, yaitu hubungan pengartian dan hubungan implikasi. Verba *njupuk* termasuk dalam kategori melakukan atau berpindah, yang berarti jika subjek X melakukan suatu tindakan pada objek Y, maka objek tersebut akan berpindah ke subjek X.

Terakhir, dalam teori MSA, terdapat konsep sintaksis makna universal. Goddard menjelaskan bahwa sintaksis makna universal ini melibatkan kombinasi unsur-unsur dari leksikon makna asali untuk membentuk proposisi sederhana sesuai dengan struktur morfosintaksis yang ada (Goddard, 1996: 24).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah sebuah studi deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan guna menggambarkan konsep dari verba

*njupuk* 'mengambil' dalam bahasa Jawa, berdasarkan pada fenomena empiris yang ditemukan dan dialami oleh penutur asli bahasa Jawa. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan penutur bahasa Jawa untuk mengidentifikasi verba-verba yang memiliki makna serupa dengan *njupuk*. Sumber data penelitian berasal dari tiga orang penutur bahasa Jawa, syarat informan yang digunakan di dalam penelitian ini merujuk pada Nothofer (1975), yaitu 1) laki-laki atau perempuan, 2) lahir dan besar di lokasi penelitian, 3) sehat lahir dan batin serta alat organ wicara yang lengkap, 4) umurnya kurang lebih 20–60 tahun 5) bisa menuturkan bahasa Jawa. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak dan catat (Sudaryanto, 1993). Teknik simak diterapkan untuk mendengarkan secara cermat terkait verba-verba yang memiliki makna yang dekat dengan verba *njupuk* dalam konteks penggunaannya. Selain itu, pengumpulan data juga melibatkan metode wawancara dengan menggunakan teknik dasar seperti teknik lanjutan seperti teknik cakap semuka, teknik pancing, teknik catat, serta teknik rekam. Peneliti juga menggunakan bantuan Kamus Bausastra Jawa (Poerwadarminta, 1939) untuk mengecek leksikon *njupuk* di dalam bahasa Jawa.

Analisis data penulis menggunakan beberapa langkah analisis sesuai dengan MSA, yaitu menentukan makna asli, mencari derivasi makna, menentukan polisemi berdasarkan objek, dan mendeskripsikan makna dari setiap data dengan sintaksis makna universal. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teori NSM yang diajukan oleh Wierzbicka (1996) dengan merangkai ulang kalimat-kalimat Jawa untuk menemukan makna semantis yang kompleks. Setelah makna ditemukan, peneliti menjelaskan struktur makna dengan teori metabahasa semantik alami

dan menjelaskan perbedaan makna yang terlihat dari instrumen yang digunakan, cara penggunaannya, serta hasil yang diperoleh. Kemudian data disajikan secara informal, artinya data diuraikan menggunakan kata-kata.

## PEMBAHASAN

Verba di dalam bahasa Jawa terbagi menjadi tiga tipe, yakni verba tindakan, verba proses, dan verba keadaan. Akan tetapi, fokus dari kajian ini hanya meneliti pada satu tipe pada tipe verba tindakan dengan semantik dasar atau semantik primitif, yaitu melakukan (*do*).

Dalam bahasa Jawa verba *njupuk* tergolong dalam tipe melakukan dan berpindah. Varian verba *njupuk* akan ditemukan analisis pemetaan komponen, yaitu jika orang *njupuk* 'mengambil' maka "X melakukan sesuatu pada Y" kemudian "Y akan berpindah ke bagian X" di waktu yang sama. "X menginginkan ini", "X melakukan seperti ini". Pada leksikon verba *njupuk* 'mengambil' di dalam bahasa Jawa didasarkan pada alat yang digunakan dan model gerakan serta hasil akhir yang diinginkan oleh agen. Varian dari makna verba *njupuk* 'mengambil' menghasilkan beberapa keanggotaan yang sama dengan makna *njupuk*, *nyomot*, *ngrogoh*, *njumput*, *nyopet*, *ngutil*, *metil*, *ngrampok*, *ndudut*, *nyukil*, *nyerok*, *nyiduk*, *nyenggek*, *ngeruk*, *ngangsu*, dan *nyuplik*.

Berdasarkan struktur semantis kata kerja *njupuk* dalam bahasa Jawa berasal dari makna asli melakukan/berpindah dengan beberapa komponen yang terkandung. Komponen-komponen ini mencakup agen yang disimbolkan sebagai X 'seseorang', pasien yang disimbolkan sebagai Y 'sesuatu', dan instrumen yang disimbolkan oleh Z. Dengan demikian, secara ringkas, makna verba *njupuk* 'mengambil' dapat

dirangkum sebagai berikut: 'seseorang (X) melakukan suatu tindakan pada seseorang/sesuatu (Y) dengan menggunakan suatu alat (Z) sehingga sesuatu tersebut berpindah pada seseorang/sesuatu (Y)'. Berikut adalah deskripsi leksikon *njupuk* 'mengambil' berdasarkan teori metabahasa semantik alami:

### Verba *Njupuk* 'mengambil' tanpa Menggunakan Bantuan Alat

*Njupuk* "mengambil"

- (1) *Budi njupuk klambi ning lemari.*  
Budi mengambil baju di lemari.
- (2) *Agus njupuk anake ning sekolahan.*  
Agus mengambil anaknya di sekolah.
- (3) *Tulung njupukke duite Bapak ning sak!*  
Tolong ambilkan uang Bapak di saku!

Dalam kalimat di atas, verba *njupuk* 'mengambil' digunakan untuk mengambil suatu objek. Pengambilan ini umumnya dilakukan dengan menggunakan tangan secara langsung tanpa bantuan alat. Dalam konteks ini, tindakan yang dilakukan oleh komponen X adalah mengambil objek menggunakan bagian tubuhnya. Oleh karena itu, verba *njupuk* 'mengambil' dalam bahasa Jawa dapat diungkapkan melalui parafrasa berikut.

- (a) pada suatu waktu seseorang (X) melakukan sesuatu pada seorang atau sesuatu (Y)
- (b) X melakukan sesuatu tanpa menggunakan bantuan alat (hanya menggunakan tangan) (Z)
- (c) Karena ini, Y berpindah ke X dalam waktu yang bersamaan
- (d) X menginginkan ini
- (e) X melakukan sesuatu seperti ini

*Nyomot* 'mengambil' (mengambil sesuatu dengan spontan atau langsung)

- (4) *Riki nyomot dolanane kancane.*  
Riki mengambil mainannya temannya.
- (5) *Cah kui angger nyomot panganane adine.*  
Anak itu mengambil makanan milik adiknya.
- (6) *Pokoke angger comot ae!*  
Tinggal ambil saja!

Verba *njupuk* 'mengambil' dalam bahasa Jawa sering digunakan dalam kalimat (4), (5), dan (6) untuk mengambil objek tertentu. Pengambilan ini umumnya dilakukan dengan menggunakan tangan secara langsung tanpa bantuan alat. Dalam konteks ini, komponen X melakukan tindakan pada objek menggunakan salah satu bagian tubuhnya, yaitu tangan. Sehingga, verba *njupuk* 'mengambil' dapat dijelaskan melalui parafrasa berikut.

- (a) pada waktu itu seseorang (X) melakukan sesuatu pada sesuatu (Y)
- (b) X melakukan sesuatu tanpa bantuan alat (hanya menggunakan tangan dan dilakukan secara cepat) (Z)
- (c) Karena ini, Y selanjutnya berpindah ke X dalam waktu bersamaan
- (d) X menginginkan tindakan hal ini
- (e) X melakukan sesuatu seperti ini

*Njumphut* (mengambil sesuatu yang kecil dengan ujung jari tangan)

- (7) *Warno njumphut gulo ning lemah*  
Warno mengambil gula di tanah
- (8) *Lemah kui jumphuten!*  
Ambillah tanah itu!

*Njumphut* 'mengambil' merupakan objek berupa sesuatu yang kecil yang hanya bisa diambil dengan cara menggunakan tangan kosong dengan memakai ujung jari tangan. Verba *njumphut* kategori benda atau sesuatu yang diambil sifatnya adalah kecil dan halus seperti butiran pasir atau gula. Verba *njumphut* dapat dieksplikasikan dengan parafrasa berikut.

- (a) pada waktu itu seseorang (X) melakukan sesuatu pada sesuatu yang KECIL (Y)
- (b) X melakukan sesuatu tanpa menggunakan alat (menggunakan ujung jari tangan) (Z)
- (c) Karena ini sesuatu Y berpindah ke X pada waktu yang sama
- (d) X menginginkan tindakan ini
- (e) X melakukan sesuatu seperti ini

*Ngrogoh* 'mengambil' (mengambil sesuatu di tempat yang kecil atau sempit)

(9) *Riko ngrogoh duit ning njero kantong.*

Riko mengambil uang di dalam kantong.

- (10) *Rogohen duite ning njero sak!*  
Ambillah uang di dalam saku!

Pada kalimat (9) dan (10) di atas verba *ngrogoh* 'mengambil' digunakan untuk mengambil sesuatu (benda) di dalam tempat yang sempit. Media untuk mengambil yang biasa digunakan adalah dengan tangan kosong atau tanpa menggunakan bantuan alat. Dengan menggunakan salah satu bagian tubuh, yaitu tangan, komponen X melakukan suatu tindakan pada objek. Verba *njupuk* 'mengambil' dalam bahasa Jawa dapat dijelaskan melalui parafrasa berikut.

- (a) Pada waktu itu seseorang (X) melakukan sesuatu pada sesuatu yang KECIL (Y)
- (b) X melakukan sesuatu dengan tangan tanpa menggunakan alat (Z) (dengan tangan kosong secara dimasukkan ke dalam tempat yang sempit)
- (c) Karena ini sesuatu Y berpindah ke X pada waktu secara bersamaan
- (d) X menginginkan hal ini
- (e) X melakukan sesuatu seperti ini

*Nyopet* (mencopet)

- (11) *Budi nyopet dompet ning terminal.*

Budi mengambil (dengan cara mencopet) dompet di terminal.

- (12) *Ringgo ngutil rokok ning pasar*

Ringgo mengambil (dengan cara diam-diam dan tak membayar) rokok di pasar

Kata *nyopet* dapat diartikan mengambil menggunakan tangan dengan cepat dan dilakukan secara diam-diam, *nyopet* lebih khusus dan mensyaratkan digunakan untuk mengambil barang terutama dompet atau uang. Verba *nyopet* dapat dieksplikasikan dalam bentuk parafrasa sebagai berikut.

- (a) Pada suatu waktu seseorang (X) melakukan sesuatu pada (Y)
- (b) X melakukan sesuatu dengan menggunakan tangan kosong (Z)
- (c) Karena ini sesuatu Y berpindah ke X dalam waktu secara bersamaan dengan senyap dan cepat
- (d) X menginginkan hal itu
- (e) X melakukan sesuatu seperti itu

*Ngutil* (mengambil secara diam-diam, mencuri)

Verba *ngutil* juga sama seperti halnya dengan verba *nyopet*, yaitu mengambil sesuatu secara diam-diam dengan cara cepat dan konteksnya adalah bagian dari kejahatan. Perbedaannya terletak pada objek benda yang diambil, jika *nyopet* objeknya adalah dompet atau sesuatu yang ada di dalam saku atau tas berbeda dengan *ngutil* yang objeknya adalah sesuatu benda secara umum dan bisa dilakukan dengan tangan kosong atau pun menggunakan bantuan alat.

Misalnya pada contoh berikut ini.

(13) *Arga ngutil rokok ning tokone Pak Wanto*

Arga mengambil (dengan mencuri) rokok di tokonya Pak Wanto

Eksplikasinya adalah sebagai berikut.

- (a) Pada waktu itu seseorang (X) melakukan sesuatu pada (Y)
- (b) X melakukan sesuatu dengan menggunakan tangan kosong (Z)
- (c) Karena ini sesuatu Y berpindah ke X dalam waktu secara bersamaan

dengan dilakukan secara senyap dan cepat

- (d) X menginginkan hal ini
- (e) X melakukan sesuatu tindakan mengambil seperti ini

*Ngrampok* 'mengambil'

(mengambil sesuatu dengan cara memaksa)

(14) *Bocah kui ngrampok toko emas ning pasar.*

Anak itu telah merampok toko emas di pasar.

Pada kalimat di atas terdapat verba *ngrampok* yang berarti mengambil sesuatu dengan cara memaksa. Verba *ngrampok* diindikasikan sebagai aksi atau perilaku kejahatan seperti halnya pada verba *nyopet*. Verba *ngrampok* dapat dieksplikasikan dalam bentuk parafrasa sebagai berikut.

- (a) Pada waktu itu seseorang (X) melakukan sesuatu pada (Y)
- (b) X melakukan sesuatu (dengan menggunakan tangan kosong atau dengan alat) (Z)
- (c) X melakukannya dengan memaksa dan dilakukan secara cepat
- (d) Karena ini, Y berpindah ke X dalam waktu bersamaan
- (e) X menginginkan ini
- (f) X melakukan sesuatu seperti ini

*Metil* 'mengambil' (mengambil sesuatu dalam konteks tumbuhan)

(15) *Mbah Nur metil lombok ning kebon*

Mbah Nur mengambil cabai di kebun

(16) *Kembange ojo mbo petil!*

Bunganya jangan diambil!

Pada contoh (13) dan (14), verba *metil* digunakan dalam konteks mengambil dengan cara memetik yang konteks objek yang diambil adalah pada bagian tumbuhan seperti buah dan bunga, misalnya adalah cabai, daun teh, dan lain sebagainya. *Metil* menggunakan tangan kosong dan tanpa menggunakan bantuan

alat. Verba *metil* dapat dieksplikasikan dalam bentuk parafrasa sebagai berikut.

- (a) Pada waktu itu seseorang (X) melakukan sesuatu pada (Y)
- (b) X melakukan sesuatu dengan menggunakan tangan tanpa bantuan alat (Z)
- (c) X melakukannya dengan cara menarik (Y) menggunakan jari tangan
- (d) Karena ini, Y berpindah ke X dalam waktu bersamaan
- (e) X menginginkan ini
- (f) X melakukan sesuatu seperti ini

*Ndudut* (mengambil dengan cara ditarik)

- (17) *Jupri ndudut rokok seko bungkuse*  
Jupri mengambil rokok dari bungkusnya.

Verba *ndudut* 'mengambil' dalam bahasa Jawa, seperti yang disebutkan dalam kalimat (17), digunakan untuk mengambil suatu objek dengan cara menariknya. Umumnya, pengambilan dilakukan dengan menggunakan tangan secara langsung tanpa alat bantu. Penting untuk dicatat bahwa verba *ndudut* mensyaratkan objek yang diambil berbentuk padat. Dalam proses ini, komponen X melakukan tindakan terhadap objek menggunakan salah satu bagian tubuhnya, yaitu tangan. Dengan demikian, verba *ndudut* 'mengambil' dalam bahasa Jawa dapat dijelaskan melalui parafrasa berikut.

- (a) Pada waktu itu seseorang (X) melakukan sesuatu pada sesuatu yang sifatnya atau berwujud PADAT (Y)
- (b) X melakukan sesuatu dengan tangan tanpa menggunakan alat (Z)
- (c) Karena ini sesuatu Y berpindah ke X dalam waktu secara bersamaan
- (d) X menginginkan hal ini
- (e) X melakukan sesuatu tersebut seperti ini

### Verba *Njukil* 'mengambil' dengan Bantuan Alat

*Njukil* 'mengambil' (mengambil dengan cara mencungkil)

- (18) *Ali njukil slilit ning untune*  
Ali mengambil sisa makanan yang menyelip di giginya.
- (19) *Bapak njukil duit ning jero celengan*  
Ayah mencungkil uang di dalam celengan.
- (20) *Rino njukil ban motor*  
Rino mencungkil ban motor.

Pada kalimat di atas, verba *nyukil* 'mengambil' digunakan untuk mengambil objek yang tersembunyi atau terletak di dalam sesuatu dengan cara mencungkilnya. Umumnya, alat bantu seperti besi pencungkil, tusuk gigi, dan sejenisnya digunakan untuk melakukan pengambilan. Dalam konteks ini, komponen X melakukan tindakan terhadap objek menggunakan salah satu bagian tubuhnya dengan bantuan alat. Dengan demikian, verba *nyukil* 'mengambil' dalam bahasa Jawa dapat dijelaskan melalui parafrasa berikut.

- (a) Pada waktu itu seseorang (X) melakukan sesuatu pada sesuatu yang wujud ukurannya KECIL atau BESAR (Y) dengan sesuatu (Z)
- (b) Karena ini sesuatu Y berpindah ke X pada waktu yang sama
- (c) X menginginkan ini
- (d) X melakukan sesuatu seperti ini

*Nyiduk* 'mengambil' (mengambil dengan gayung, sendok, dan lain sebagainya)

- (21) *Bagus nyiduk banyu sing ono ning ember.*  
Bagus mengambil air di dalam ember.
- (22) *Luna nyiduk dudoh ning njero kendel.*  
Lina mengambil kuah di dalam panci.

Verba *nyiduk* seperti pada contoh (21) dan (22) merujuk pada mengambil sesuatu berupa sesuatu yang cair, yaitu

air. Seperti pada air, kuah, dan lain sebagainya. Komponen X, dengan bantuan alat seperti gelas, gayung, sendok, atau alat lainnya, melakukan tindakan terhadap objek untuk mengambilnya. Dalam konteks ini, verba *nyiduk* 'mengambil' dalam bahasa Jawa dapat dijelaskan melalui parafrasa berikut.

- (a) Pada waktu itu seseorang (X) melakukan sesuatu pada sesuatu yang CAIR (Y) dengan sesuatu (Z)
- (b) Karena ini sesuatu Y berpindah ke X pada waktu yang sama
- (c) X menginginkan ini
- (d) X melakukan sesuatu seperti ini

*Nyerok* 'mengambil' (menyauk)

(23) *Puthut nyerok iwak ning kali*

Puthut mengambil (dengan cara menyerok) ikan di sungai.

(24) *Mbah Putri nyerok kacang sing uwes bar digoreng ning wajan*

Nenek mengambil (dengan cara menyerok) kacang yang sudah digoreng di wajan.

Pada kalimat (1) dan (2) di atas terdapat verba *nyerok* 'mengambil' digunakan untuk mengambil sesuatu (benda) dengan cara menyerok atau menyauk sesuatu yang ada di dalam benda cair, seperti minyak dan air. Dalam proses pengambilan, komponen X menggunakan bantuan alat berupa serok. Dengan bantuan alat tersebut, komponen X melakukan tindakan terhadap objek untuk mengambilnya. Verba *nyerok* objek yang diambil berupa benda kecil misalnya berupa ikan pada contoh kalimat (1) dan kacang pada kalimat (2). Verba *nyerok* 'mengambil' dalam bahasa Jawa dapat dieksplikasikan melalui parafrasa berikut.

- (a) Pada waktu itu seseorang (X) melakukan sesuatu yang ada di dalam benda CAIR (Y) dengan sesuatu (Z)

- (b) Karena ini sesuatu Y berpindah ke X pada waktu yang sama
- (c) X menginginkan ini
- (d) X melakukan sesuatu seperti ini

*Nyenggek* 'mengambil' (menjolak)

(25) *Dedi nyenggek pelem ning ngarep omah*

Dedi mengambil (dengan galah) mangga di depan rumah.

(26) *Zaki nyenggek layangan sing temangsang*

Zaki mengambil (dengan galah) layang-layang yang tersangkut

Pada kalimat (23) dan (24) di atas terdapat verba *nyenggek* 'mengambil' digunakan untuk mengambil sesuatu (benda) dengan cara menjolak, yaitu mengambil sesuatu di atas misalnya di atas pohon (buah) dengan galah. Media untuk mengambil yang biasa digunakan adalah dengan bantuan alat berupa galah. Verba *nyenggek* menggambarkan tindakan komponen X pada objek yang berada di atas atau menggantung, dengan menggunakan salah satu bagian tubuhnya serta bantuan alat. Verba *nyenggek* 'mengambil' dalam bahasa Jawa dapat dieksplikasikan melalui parafrasa berikut.

- (a) Pada waktu itu seseorang (X) melakukan sesuatu pada sesuatu (Y) (sesuatu yang menggantung)
- (b) X menggunakan sesuatu Z
- (c) Karena ini sesuatu Y berpindah ke X pada waktu yang sama
- (d) X menginginkan ini
- (e) X melakukan sesuatu seperti ini

*Ngangsu* 'mengambil' (mengambil air)

(27) *Wiryo ngangsu banyu seko sumur.*

Wiryo mengambil air dari sumur.

(28) *Majid nimba banyu ning sumur kanggo adus.*

Majid mengambil air di sumur untuk mandi.

Verba *ngangsu* pada kalimat (25) dan *nimba* pada kalimat (26) memiliki konteks, yaitu mengambil air.

Konteksnya adalah proses mengambil air dari sumur atau sumber air lainnya untuk dibawa ke tempat mandi toilet jeding. Media untuk mengambil yang biasa digunakan adalah dengan bantuan alat berupa alat timba yang diikat dengan tali panjang sebagai penariknya. Dengan bantuan alat penimba, komponen X melakukan tindakan pada objek menggunakan salah satu bagian tubuhnya. Verba *ngangsu* atau *nimba* objek benda yang diambil sifatnya cair dan berada di area yang memiliki kedalaman seperti sumur. Verba *ngangsu* atau *nimba* 'mengambil' dalam bahasa Jawa keduanya sama-sama digunakan dalam konteks mengambil air dari sumur. Verba *ngangsu* atau *nimba* dapat dieksplikasikan melalui parafrasa berikut.

- (a) Pada waktu itu seseorang (X) melakukan sesuatu pada sesuatu yang berwujud CAIR (Y) dengan sesuatu (Z)
- (b) Karena hal itu, sesuatu (Y) berpindah ke (X) pada waktu yang bersamaan
- (c) X menginginkan hal tersebut
- (d) X melakukan sesuatu seperti itu

*Ngeruk* 'mengambil' (mengeruk)

(29) *Rifki ngeruk lemah ning sawah*  
Rifki mengeruk tanah di sawah.

(30) *Lisa ngeruk degan*  
Lisa mengeruk kelapa muda.

Verba *ngeruk* 'mengambil', seperti yang dijumpai dalam kalimat (27) dan (28), digunakan untuk mengambil objek dengan teknik mengeruk. Penggunaan ini sering melibatkan alat bantu berupa pengeruk, meskipun ada juga kemungkinan dilakukan tanpa alat atau menggunakan tangan kosong, sebagaimana diperlihatkan dalam contoh pada kalimat (27). Dalam proses ini, komponen X melakukan tindakan pada objek dengan bantuan alat, menggunakan salah satu bagian tubuhnya. Verba *ngeruk* objek benda yang diambil berbentuk teksturnya yang padat sehingga bisa

dikeruk. Verba *ngeruk* 'mengambil' dalam bahasa Jawa dapat dieksplikasikan melalui parafrasa berikut.

- (a) Pada waktu itu seseorang (X) melakukan sesuatu pada sesuatu (Y) dengan sesuatu (Z)
- (b) Karena ini sesuatu Y berpindah ke X pada waktu yang sama
- (c) X menginginkan ini
- (d) X melakukan sesuatu seperti ini

*Nguplik* 'mengambil' (mengambil sesuatu dengan cara mencuplik)

(31) *Adi ngupliki isi kolang-kaling*

Adi mengambil (dengan cara mencuplik) isi kolang-kaling

(32) *Irgi ngupliki keong sawah*

Irgi mengambil (dengan cara mencuplik) keong sawah.

*Nguplik* 'mengambil' digunakan untuk mengambil sesuatu (benda) dengan cara mengambil sesuatu berupa isi di dalam sesuatu dengan menggunakan bantuan alat atau bisa juga tanpa menggunakan bantuan alat, yaitu hanya menggunakan tangan kosong. Media untuk mengambil yang biasa digunakan adalah dengan bantuan alat berupa pencungkil yang berbentuk kecil atau bisa juga dengan menggunakan tanpa alat bantuan atau dengan tangan kosong, yaitu dengan menggunakan jari tangan. Dalam konteks ini, tindakan dilakukan oleh komponen X pada objek dengan menggunakan salah satu bagian tubuhnya serta dibantu dengan alat. Verba *nguplik* atau *nyoplek* mensyaratkan objek yang memiliki cangkang atau kulit di dalamnya. Verba *nguplik* atau *nyoplek* 'mengambil' dalam bahasa Jawa dapat dieksplikasikan melalui parafrasa berikut.

- (a) Seseorang (X) melakukan sesuatu pada sesuatu KECIL (Y) yang memiliki cangkang/kulit [M]
- (b) X menggunakan bantuan sebuah alat (Z)

- (c) Karena adanya tindakan ini sesuatu Y akhirnya berpindah ke X pada waktu yang sama
- (d) X menginginkan hal tersebut
- (e) X melakukan sesuatu seperti itu

## PENUTUP

Berdasarkan hasil data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kata kerja *njupuk* 'mengambil' dalam bahasa Jawa terbentuk dari makna asli melakukan/berpindah yang mengandung eksponen agen disimbolkan sebagai X 'seseorang/sesuatu', pasien disimbolkan sebagai Y 'seseorang/sesuatu', dan instrumen disimbolkan sebagai Z. Terdapat 16 leksikon mengambil dalam bahasa Jawa yang memiliki makna yang dekat, selanjutnya dikelompokkan berdasarkan instrumen atau alat untuk mengambilnya, yaitu: 1) menggunakan tangan dan tanpa bantuan alat yang terdiri atas verba *njupuk*, *nyomot*, *ngrogoh*, *njumpuhut*, *nyopet*, *ngutil*, *metil*, *ngrampok*, dan *ndudut*. 2) menggunakan tangan dan dengan bantuan alat, yaitu pada verba *nyukil*, *nyerok*, *nyiduk*, *nyenggek*, *ngeruk*, *ngangsu*, dan *nyuplik*.

Makna dari 16 leksikon verba *njupuk* tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek; 1) instrumen yang digunakan, 2) mekanisme atau cara kerjanya, dan 3) hasilnya. Hal ini dapat diketahui dengan mendeskripsikan setiap leksikon menggunakan analisis Metabahasa Semantik Alami sehingga hasil yang diperoleh dapat disampaikan dengan jelas. Seiring berjalannya waktu, bahasa akan terus berkembang secara dinamis dan berevolusi, dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam makna suatu bahasa khususnya dengan pendekatan MSA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ana, H., & Konisi, L. Y. (2022). THE MEANING OF "COOKING VERBS" IN MUNA LANGUAGE: NATURAL SEMANTIC METALANGUAGE (Makna "Verba Memasak" dalam Bahasa Muna: Metabahasa Semantik Alami). *Kandai*, 18(1), 80. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i1.3296>
- Fitri, D., Sigiro, R., & Kudadiri, A. (2024). *Verba Penglihatan Bahasa Batak Toba: Kajian Metabahasa Semantik Alami*. 8, 15564–15590.
- Goddard, C. (2002). The Search for the Shared Semantic Core of All Languages. In C. Goddard & A. Wierzbicka (Eds.), *Meaning and Universal Grammar: Theory and empirical findings* (pp. 41–85). John Benjamins.
- Goddard, C. (2012). Semantic primes, semantic molecules, semantic templates: Key concepts in the NSM approach to lexical typology. *Linguistics*, 50(3), 711–743. <https://doi.org/10.1515/ling-2012-0022>
- Goddard, C. (1996). Building a Universal Semantic Metalanguage: The Semantic Theory of Anna Wierzbicka. *Cross Linguistic Syntax From A Semantic Point of View(NSM Approach)*, 24–37.
- Goddard, C., & Wierzbicka, A. (2014). *Words and meanings: Lexical semantics across domains, languages, and cultures*. Oxford University Press.

- Huda, M. K., Nikmatullah, M. R., Nurahmah, N., & Herpindo. (2023). Verba Mencuci “Kumbah” dalam Bahasa Jawa: Kajian Metabahasa Semantik Alami. *Dharma Sastra*, 3, 136–146.
- Mayasari, M., & Mulyadi, M. (2020). Verba Emosi Sedih dalam Bahasa Jawa: Kajian Semantis. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 561628.
- Mulyadi, M. (2010). Verba Emosi Statif Dalam Bahasa Melayu Asahan. *Linguistika*, 17(33), 1–21. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4646.1042>
- Nothofer, B. (1975). *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Bausastra Jawa*. J.B Wolters.
- Rahardian, E. (2021). Struktur Semantis Verba Aktivitas Gigi Dalam Bahasa Jawa: Kajian Metabahasa Semantik Alami. *Widyaparwa*, 49(1), 41–55. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.783>
- Ridha, R., & Mulyadi, M. (2016). Struktur Semantis Verba “Ambil” dalam Bahasa Aceh. *Prosiding Seminar Nasional Kearifan Lokal Dalam Perspektif Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 71–75.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Syifa, R. D., & Subiyanto, A. (2022). Semantic Structure of Javanese Verb ‘to cut’: Natural Semantics Metalanguage Analysis. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 16(1), 64. <https://doi.org/10.24036/ld.v16i1.113185>
- Tampubolon, L., Mulyadi, M., & Dardanila, D. (2023). Kategorisasi Semantis Verba Marah Dan Turunannya Dalam Bahasa Batak Toba: Kajian Semantik. 1988, 31–43.
- Widani, N. N. (2017). Makna “Mengambil” Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 127. <https://doi.org/10.22225/jr.2.1.53.127-141>
- Wierzbicka, A. (1996). *Semantics: Primes and universals*. Oxford University Press.